



Pengembangan dan Tata Kelola Pasar Tradisional Gotong Royong Studi Kasus: Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Husni Mubaroq Universitas Panca Marga Husni999fisip@upm.ac.id	ISSN: 2808-1307 Vol. 5, No. 2, Agustus 2025 https://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh
Nourma Ulva Kumala Devi Universitas Panca Marga NourmaUlvaKumalaDevi@gmail.com	
Muhammad Adi Prasetyo Universitas Panca Marga adiprasetyom22@gmail.com	

© 2025 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Mubaroq, H., Devi, N. U. K., & Prasetyo, M. A. (2025). Pengembangan dan Tata Kelola Pasar Tradisional Gotong Royong Studi Kasus: Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora*, 5 (2), 1966-1972.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pengembangan dan tata kelola Pasar Tradisional Gotong Royong yang berlokasi di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Pasar tradisional sebagai pusat kegiatan ekonomi masyarakat memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, namun seringkali menghadapi berbagai tantangan seperti fasilitas yang kurang memadai, manajemen yang belum optimal, serta persaingan dengan pasar modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pasar dilakukan melalui sinergi antara pemerintah daerah, pengelola pasar, dan pedagang, dengan fokus pada peningkatan sarana prasarana, kebersihan, keamanan, serta pembinaan kepada pelaku usaha. Meski demikian, masih terdapat kendala dalam hal pendanaan, kesadaran pedagang terhadap pentingnya tata kelola yang baik, serta koordinasi antar pihak terkait. Penelitian ini menyarankan perlunya kebijakan pengembangan yang berkelanjutan dan partisipatif untuk menjadikan pasar tradisional sebagai pusat ekonomi yang bersaing dan berdaya saing tinggi di tengah era modernisasi

Kata Kunci: pasar tradisional, pengembangan, tata kelola, gotong royong, Kota Probolinggo

Abstract

This study aims to analyze the development and governance of the Gotong Royong Traditional Market located in Mangunharjo Sub-district, Mayangan District, Probolinggo City. Traditional markets play a vital role as centers of local economic activity but often face challenges such as inadequate facilities, suboptimal management, and competition with modern markets. This research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, in-depth interviews, and documentation. The findings indicate that market management involves collaboration between local government, market managers, and traders, focusing on improving infrastructure, cleanliness, security, and business coaching. However, challenges remain in terms of funding, traders' awareness of good governance practices, and coordination among stakeholders. This study recommends the implementation of sustainable and participatory development policies to enhance the competitiveness and resilience of traditional markets in the face of modernization

Keywords: traditional market, development, governance, gotong royong, Probolinggo City

A. Pendahuluan

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun oleh negara, swasta, koperasi, dan Lembaga swadaya masyarakat. Bisnis dapat mencakup toko, kios, warung dan tenda yang menawarkan barang publik. Pasar tradisional biasanya dijalankan oleh pedagang kecil dan menengah serta koperasi. Proses jual beli berlangsung melalui negosiasi dan manajemen dengan modal kecil (Susanto 2018). Sebagian besar menjual kebutuhan sehari-hari seperti bahan makanan seperti ikan, sayuran, buah-buahan, telur, daging, kain, pakaian, jasa, dll. Selain itu ada juga yang berjualan kue dan barang lainnya (Hasibuan 2020) Pasar tradisional harus dilestarikan karena pasar merupakan representasi perekonomian nasional, ekonomi kelas bawah dan tempat bergantung pedagang kecil dan menengah. Pasar tradisional didasarkan pada petani, petani atau produsen lain sebagai pemasok (Bu'u et al., 2023).

Kota Probolinggo sebagai salah satu kota yang mengalami pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi, juga menghadapi tantangan yang sama. Fenomena persaingan antara pasar modern dan pasar tradisional di kota ini menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Kondisi pasar tradisional di kota Probolinggo dinilai kurang nyaman bagi pedagang maupun konsumen. Bangunan pasar yang fisiknya sudah mulai rusak, kurangnya tempat sampah, saluran limbah yang tersumbat, pencahayaan yang minim, dan banyaknya pedagang yang berjualan di lorong akibat tidak mendapatkan lapak, menjadi beberapa faktor yang mengganggu. Kehadiran pedagang di lorong-lorong pasar menghalangi akses distribusi dan lalu lintas pengunjung, sehingga mengurangi daya tarik mereka untuk berbelanja di pasar tradisional. Selain itu, masalah parkir di sekitar pasar juga menyebabkan kemacetan, baik untuk kendaraan yang melintas maupun kendaraan milik pedagang dan pembeli yang datang atau pergi dari pasar (Devi, 2021)

Namun, setelah berdirinya beberapa pasar modern di sekitar kawasan tersebut, mulai terjadi pergeseran pola belanja masyarakat. Pasar modern dengan segala kelebihan dalam hal kenyamanan, kelengkapan produk, dan harga yang lebih stabil mulai menarik perhatian masyarakat, sehingga mengurangi minat mereka untuk berbelanja di pasar tradisional. Kondisi ini menimbulkan masalah serius bagi daya beli masyarakat di pasar tradisional yang mengalami penurunan signifikan. Dalam hal ini peranan pasar tradisional jika dikelola dengan baik berpotensi dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara signifikan karena menjadi lapangan pekerjaan terutama puluhan juta pedagang kecil dan tenaga angkut. Namun keberadaan pasar tradisional saat ini terancam dengan pertumbuhan pasar dan toko modern yang berkembang sangat pesat. Kondisi pasar tradisional umumnya tidak terkelola dengan baik sehingga kalah bersaing dengan pasar-pasar modern yang semakin menjamur (Basri, 2019).

Dengan adanya renovasi pasar tentunya juga memiliki misi yang ingin diwujudkan, hal tersebut sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sullam selaku Mantri Pasar Bangsalsari mengatakan bahwa: "tujuan dari renovasi itu sendiri adalah untuk meningkatkan daya tarik masyarakat atau mengadakan peningkatan yang baik terhadap pasar Bangsalsari,

yang awalnya dari tangga-tangga bambu kan sudah tidak layak dan becek sehingga dengan adanya program tersebut jadi lebih baik sudah dari pada sebelumnya.” (Sullam).

Renovasi pasar tradisional bertujuan untuk menciptakan pasar yang bersih, tenang dan teratur sehingga dapat meningkatkan daya tarik masyarakat dan membuat pasar tradisional mampu bersaing dengan pasar modern, serta mengadakan peningkatan yang lebih baik terhadap pasar tradisional Bangsalsari agar dapat meningkatkan pendapatan pedagang maupun penggerak roda perekonomian daerah.

Secara keseluruhan, perkembangan toko swalayan dan pusat perbelanjaan di Kota Probolinggo, khususnya di sekitar pasar gotong royong mencerminkan upaya pemerintah dan masyarakat dalam menyeimbangkan antara modernisasi dan pelestarian pasar tradisional. Sedangkan perkembangan pasar modern di Indonesia meningkat tajam dalam beberapa dekade terakhir, terutama di kota-kota besar dan daerah berkembang. Dengan menawarkan fasilitas yang lebih bersih, nyaman, serta lokasi yang strategis, pasar modern menjadi pilihan utama bagi konsumen urban. Perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin sibuk dan mengutamakan efisiensi waktu turut mendorong pertumbuhan pasar modern. Hal ini membawa fenomena persaingan yang tajam antara pasar modern dan tradisional, terutama dalam perebutan konsumen (Nourma Ulfa et al., 2024)

Perubahan daya beli masyarakat yang cenderung beralih ke pasar modern menjadi tanda bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi preferensi konsumen. Meskipun pasar tradisional menawarkan produk segar dan harga yang bisa dinegosiasikan, hal tersebut tampaknya belum mampu bersaing dengan kemudahan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh pasar modern. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh berdirinya pasar modern terhadap daya beli masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak keberadaan pasar modern terhadap keberlangsungan pasar tradisional di Kota Probolinggo.

Peran pemerintah dalam penataan dan pembinaan pasar rakyat berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Nomor 10 Tahun 2019 didasarkan pada kebutuhan untuk meningkatkan daya saing pasar tradisional di tengah perkembangan pesat ritel modern. Pemerintah melihat pentingnya menjaga eksistensi pasar rakyat sebagai bagian dari ekonomi kerakyatan yang berperan dalam penyediaan barang kebutuhan pokok serta menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat. Peningkatan kualitas layanan di pasar tradisional bertujuan untuk meningkatkan daya saingnya dibandingkan dengan pasar modern. Dengan pengelolaan yang baik, fasilitas yang memadai, dan kebersihan yang terjaga, pasar tradisional dapat menarik lebih banyak pengunjung, termasuk mereka yang sebelumnya lebih memilih pasar modern.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan informasi yang telah diperoleh, maka penelitian ini lebih menekankan pada judul **“Pengembangan dan Tata Kelola Pasar Tradisional Gotong Royong Di Kota Probolinggo”**. Dimana peneliti berupaya menjelaskan dan menganalisa proses pengembangan dan tata kelola Relokasi Pasar Tradisional untuk lebih termajemen pengelolaan pasar tersebut

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses pengembangan dan tata kelola Pasar Tradisional Gotong Royong di Kelurahan Mangunharjo, Kecamatan Mayangan, Kota Probolinggo. Lokasi penelitian dipilih secara purposive karena pasar tersebut memiliki aktivitas ekonomi yang cukup tinggi serta nilai sosial dan historis bagi masyarakat setempat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap kondisi pasar, wawancara mendalam dengan informan kunci seperti pihak kelurahan, pengelola pasar, pedagang, dan masyarakat, serta studi dokumentasi yang mencakup arsip, laporan, dan dokumen kebijakan terkait. Analisis data dilakukan dengan metode analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta dilengkapi dengan teknik triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga validitas temuan.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan dan tata kelola Pasar Gotong Royong Kota Probolinggo dilakukan dengan mengedepankan prinsip good governance. Prinsip ini terlihat dari upaya pemerintah dalam mewujudkan transparansi, akuntabilitas, partisipasi masyarakat, dan pelayanan publik yang berkualitas. UPT Pasar Kota Probolinggo sebagai unit

pelaksana teknis telah menunjukkan komitmen dalam menjalankan amanat Perda No. 10 Tahun 2019 dan Perwali No. 72 Tahun 2024. Regulasi ini menjadi landasan hukum dalam tata kelola pasar tradisional secara profesional. Namun, dalam pelaksanaan pengelolaan pasar, masih terdapat sejumlah tantangan. Salah satunya adalah legalitas pemanfaatan kios yang seringkali disalahgunakan atau diperjualbelikan secara tidak resmi oleh pedagang. Masalah legalitas tersebut diperkuat dengan lemahnya pengawasan di masa lalu, sehingga banyak pedagang mengklaim kios sebagai milik pribadi. UPT kini mulai melakukan pendataan ulang dan penertiban terhadap kepemilikan kios demi menjaga status pasar sebagai aset publik.

Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi kendala utama dalam pembangunan dan revitalisasi fisik pasar. Banyak bagian pasar yang memerlukan perbaikan, namun belum dapat direalisasikan seluruhnya karena keterbatasan dana APBD. Menurut Bapak Edhi, solusi yang diupayakan adalah menjalin kerja sama dengan pihak swasta untuk pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas pasar melalui skema kerja sama pemanfaatan aset. Kendala lain yang dihadapi adalah minimnya partisipasi pedagang dalam inovasi digital, khususnya dalam pembayaran retribusi dan penggunaan teknologi informasi lainnya.

Pemerintah telah menerapkan sistem pembayaran retribusi melalui *Virtual Account (VA)*, yang merupakan bentuk digitalisasi layanan publik. Namun, adopsi teknologi ini masih terkendala oleh rendahnya literasi digital sebagian besar pedagang. Oleh karena itu, UPT secara aktif melakukan sosialisasi dan pelatihan penggunaan sistem VA agar seluruh pedagang dapat memahami dan menggunakan layanan tersebut secara efektif.

Prinsip transparansi juga terlihat dalam publikasi jumlah retribusi yang dikumpulkan dan pemanfaatannya, sebagai bentuk akuntabilitas terhadap masyarakat. Dari sisi pelayanan, UPT menerapkan prinsip *New Public Service* yang menempatkan masyarakat sebagai mitra pemerintah, bukan sekadar objek kebijakan. Ini tercermin dalam pendekatan dialogis antara petugas pasar dan pedagang. Program pelatihan seperti Klinik UMKM, pelatihan TikTok Shop, dan pelatihan pemasaran digital menunjukkan bahwa pengembangan pasar tidak hanya fokus pada infrastruktur fisik, tetapi juga penguatan sumber daya manusia (SDM). Bapak Edhi menyatakan bahwa pasar tidak akan berkembang jika pedagang tidak dilibatkan dan diberdayakan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas SDM menjadi prioritas dalam strategi pengelolaan. Kebijakan relokasi PKL ke area eks-Blok G juga menjadi strategi penting dalam penataan pasar. Relokasi dilakukan secara transparan dan dengan pendekatan humanis agar tidak menimbulkan konflik sosial.

UPT juga menerapkan pengawasan internal terhadap petugas pasar agar pelayanan tetap konsisten, adil, dan bebas dari pungutan liar. Hal ini memperkuat nilai integritas dalam pengelolaan pasar. Dalam konteks keberlanjutan, UPT tidak memberikan hak milik atas kios kepada pedagang. Hal ini untuk memastikan bahwa pasar tetap menjadi milik publik dan tidak dikomersialisasikan secara pribadi. Prinsip *public goods* menjadi dasar dari kebijakan ini, yaitu bahwa fasilitas umum harus diakses secara adil oleh semua lapisan masyarakat tanpa adanya penguasaan individu. Selain pengelolaan fisik dan hukum, UPT juga memperhatikan aspek lingkungan. Kebersihan pasar terus ditingkatkan dengan penambahan fasilitas kebersihan dan pengawasan rutin.

Namun demikian, masih ada pedagang yang kurang disiplin dalam menjaga kebersihan dan menempatkan dagangan di tempat yang tidak semestinya. Edukasi dan pendekatan persuasif terus dilakukan oleh petugas pasar. UPT menyadari bahwa perubahan perilaku tidak bisa instan, sehingga diperlukan pendekatan jangka panjang dan konsisten untuk membentuk budaya disiplin dan tertib. Dari sisi teknologi, UPT juga berupaya memperluas penggunaan media sosial sebagai alat promosi pasar dan edukasi publik. Ini dilakukan untuk meningkatkan citra pasar tradisional di kalangan masyarakat luas, terutama generasi muda.

Pelibatan komunitas lokal dan tokoh masyarakat juga dilakukan dalam berbagai kegiatan pasar, seperti bazar, lomba UMKM, dan acara budaya, yang bertujuan menghidupkan kembali fungsi sosial pasar. Pasar Gotong Royong diarahkan untuk menjadi tidak hanya sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai ruang interaksi dan edukasi masyarakat. Strategi pemberdayaan perempuan juga dilakukan melalui pelatihan usaha rumah tangga bagi ibu-ibu pedagang, seperti olahan makanan, kerajinan tangan, dan keterampilan lainnya.

Hal ini bertujuan meningkatkan pendapatan keluarga pedagang dan menciptakan kemandirian ekonomi di level mikro. Secara keseluruhan, tata kelola Pasar Gotong Royong mencerminkan pergeseran paradigma dari model birokratis ke arah kolaboratif dan partisipatif, sesuai perkembangan teori administrasi publik modern.

Pendekatan *good governance*, *New Public Service*, dan *sustainable development* menjadi pilar dalam mewujudkan pasar tradisional yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Ke depan, pengelolaan pasar perlu diperkuat dengan peningkatan anggaran, pelatihan SDM, serta pemanfaatan teknologi digital secara optimal untuk mendukung daya saing pasar rakyat. Keterlibatan multi pihak pemerintah, pedagang, masyarakat, dan swasta menjadi kunci dalam keberhasilan pengembangan pasar Gotong Royong sebagai pusat ekonomi dan sosial Kota Probolinggo.

Selaras dengan pandangan UNDP tentang *good governance*, tata kelola Pasar Gotong Royong mencerminkan adanya upaya memenuhi prinsip-prinsip seperti akuntabilitas, transparansi, responsivitas, dan partisipasi. Hal ini tampak dari sistem retribusi berbasis Virtual Account (VA) yang diterapkan oleh UPT Pasar. Sistem ini bertujuan menciptakan pengelolaan yang lebih terbuka dan mengurangi potensi penyimpangan dalam proses pembayaran. Kegiatan ini sejalan dengan prinsip transparansi dan efisiensi yang ditekankan UNDP sebagai indikator utama dalam pengelolaan pelayanan publik yang baik.

Dwiyanto (2006) menyatakan bahwa pelayanan publik harus dapat memenuhi harapan masyarakat dengan cara yang akuntabel, efektif, dan non-diskriminatif. Dalam konteks ini, UPT Pasar berupaya memberikan pelayanan yang merata kepada seluruh pedagang, baik melalui perbaikan fisik infrastruktur pasar maupun penguatan SDM pedagang melalui pelatihan digital marketing dan pemanfaatan platform seperti TikTok Shop. Upaya ini menunjukkan bahwa pelayanan publik yang diberikan telah bergeser dari pendekatan birokratis ke arah pelayanan berbasis kebutuhan masyarakat.

Lebih lanjut, Denhardt dan Denhardt melalui konsep *New Public Service* menyatakan bahwa pemerintah seharusnya “melayani, bukan mengarahkan”. Prinsip ini tampak pada pendekatan yang dilakukan UPT terhadap para pedagang, yang lebih bersifat dialogis dan kolaboratif. Misalnya, dalam proses relokasi PKL ke Blok G, pendekatan persuasif yang melibatkan komunikasi dua arah antara pemerintah dan pedagang mencerminkan nilai partisipasi aktif sebagaimana disarankan dalam *New Public Service*.

Dalam kerangka revitalisasi pasar, Hubeis (2005) menekankan bahwa revitalisasi bukan hanya perbaikan fisik, tetapi juga peningkatan fungsi sosial dan ekonomi pasar. Hal ini dapat dilihat dari program-program pemberdayaan UMKM yang dilakukan di Pasar Gotong Royong. Pasar ini tidak hanya dijadikan sebagai tempat jual beli, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan komunitas pedagang melalui pelatihan dan fasilitasi akses teknologi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa revitalisasi Pasar Gotong Royong oleh UPT Pasar Kota Probolinggo merupakan bentuk implementasi nyata dari visi pembangunan ekonomi kerakyatan yang berkelanjutan. UPT berhasil menerjemahkan kebijakan ke dalam program-program yang aplikatif dan menyentuh langsung kebutuhan pedagang serta masyarakat pasar.

Langkah strategis seperti digitalisasi sistem retribusi melalui Virtual Account menunjukkan upaya modernisasi pengelolaan pasar yang lebih transparan dan akuntabel. Sistem ini tidak hanya memudahkan pembayaran, tetapi juga mempersempit ruang bagi praktik pungutan liar, sekaligus memberikan dasar pengawasan keuangan yang lebih kuat bagi pemerintah daerah.

Pendekatan yang dilakukan oleh UPT mencakup berbagai aspek, mulai dari penguatan regulasi kepemilikan kios, peningkatan infrastruktur pasar, hingga pengembangan sumber daya manusia pedagang melalui pelatihan digital dan pendampingan UMKM. Hal ini menandakan bahwa revitalisasi tidak hanya berorientasi pada fisik, tetapi juga menyoal peningkatan kapasitas sosial dan ekonomi masyarakat pasar.

Mengelola pedagang serta penataan ulang pasar dilakukan dengan pendekatan humanis dan dialogis, mengutamakan keadilan serta transparansi. Pemerintah tidak hanya menata ulang ruang, tetapi juga membangun kembali kepercayaan antara pengelola dan pedagang dengan melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan implementasi kebijakan.

Secara keseluruhan, revitalisasi Pasar Gotong Royong merupakan model yang dapat dijadikan contoh dalam tata kelola pasar rakyat. Pendekatan integratif yang mencakup aspek hukum, sosial, teknologi, dan ekonomi menjadikan program ini relevan untuk diterapkan di pasar-pasar lain yang menghadapi tantangan modernisasi di tengah dinamika Masyarakat

E. Referensi

- Adiyadnya Made Santana Putra, Setiawan Nyoman Djinar, (2005). *Analisis Tingkat Efektifitas dan Daya Saing Program Revitalisasi Pasar Tradisional di Pasar Agung Peninjauan Desa Peguyangan Kangin*. Bali: Universitas Udayana.
- Adri Poesoro. 2017., "Pasar Tradisional Di Era Persaingan Global", Newsletter SMERU, Lembaga Penelitian SMERU No. 22. www.ireyogya.org. 5 Desember 2023.
- Aini, D. N., & Fauzi, H. M. 2019. Analisis kebijakan dan strategi pengembangan pasar tradisional di Kabupaten Situbondo. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 3(2), 142-157.
- Anggraini, R. D. (2023). "Pengelolaan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Pertumbuhan Perekonomian Pedagang di Desa Wangkal Kecamatan Gading Kabupaten Probolinggo." Skripsi, UIN KH Achmad Siddiq Jember.
- Angkasawati, Devi M. 2021. Pengembangan Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Minat Pengunjung di Pasar Tradisional. *Publicana: Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Asshofi, I. U. A., Rahayu, E., Lewa, A. H., Purnomo, D. J., Dwijayanti, R., & Lestari, F. I. (2024). "Dampak Relokasi Pasar Bunga dan Sayur Bandung Terhadap Peningkatan Daya Tarik Wisata." *Tourism Scientific Journal*, 9(2), 200–209.
Desain dan Interaksi Pengguna Ruang. Yogyakarta: Deepublish.2018."
- Devi, N. U. K. (2021). Resistensi Pedagang Kaki Lima dalam Ruang Publik di Tengah Situasi Pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP)*, 3(2), 128. <https://doi.org/10.33474/jisop.v3i2.13125>
- Ferdina Watiningsih dan Sugeng Widodo "Peran Pasar Tradisional Dalam Pasar Kontemporer Sebagai Karakteristik Bangsa Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat," *Jurnal Bisnis, Kewirausahaan dan Koperasi*. Vol. 2 No. 1, Februari 2020, Universitas Pamulang.
- Hadi, S. (2018). "Strategi pemerintah daerah dalam relokasi pedagang pasar tradisional." *Jurnal Administrasi Publik*, 6(2), 87–96.
- Ismul Bathni, Deni Darmawan, T. (2021). "Pengaruh Jual Beli Online Terhadap Pasar Tradisional Pedagang Pakaian Dan Tas Di Pasar Ciputat the Effect of Online Buying on the Traditional Market of Clothing and Bags Traders in Ciputat Market)." *Proceeding Seminar Nasional*, 1, 2.
- Istiqomah, N. (2023). "Analisis Dampak Relokasi Pasar Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima (Studi Kasus Pedagang Kaki Lima di Food Center Purbalingga)." Skripsi, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri.
- Jatmika, P. P. (2019). "Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Pengelolaan Pasar Tradisional di Kota Probolinggo." *Sawala: Jurnal Administrasi Negara*, 5(2).<https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/Sawala/article/view/472>.
- Lukito, Yulia Nurliani . "Revitalisasi Ruang Pasar Tradisional melalui Pendekatan
- Massarapi, M. M. A. (2023). "Relokasi Pasar Tradisional Antang dengan Pendekatan Arsitektur Bioklimatik di Kota Makassar." Skripsi, UIN Alauddin Makassar.
- Mone Mau, A. P. K., & Wisang, I. V. (2023). "Pengaruh lokasi, harga dan keberagaman produk terhadap minat beli pada pasar tradisional (Pasar Maumere)." *Jurnal Projemen Unipa*, 10(2), 56-71. <https://doi.org/10.59603/projemen.v10i2.29>.
- Mukti, M. A. (2023). "Pengaruh Relokasi Pasar Induk Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus Pasar Cikupa)." Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Ningsih, R., & Megawati, S. (2022). "Analisis Implementasi Kebijakan Relokasi Pedagang Pelataran di Pasar Tradisional Semampir Kabupaten Probolinggo." *Publika*, 10(4), 1053–1064.
- Nourma Ulfa, Syarla Fian, Rizky Hidayatullah, Januar Amrullah, Adinda Putri, Khoirul Ulum, Badrus Samsih, & Tidar Astono. (2024). Strategi Pemerintah Kota Probolinggo Dalam Upaya Penataan Dan Penertiban Pedagang Kaki Lima. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(6), 2471–2482. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16076>
- Pertiwi, M. E., Nengsih, T. A., & Safitri, Y. (2023). "Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus di Pasar Rakyat Talang Banjar Kecamatan Jambi Timur)." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, 3(1). <https://doi.org/10.51903/jimeb.v3i1.703>.
- Pertiwi, M. E., Nengsih, T. A., & Safitri, Y. (2023). "Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus di Pasar Rakyat Talang Banjar Kecamatan Jambi Timur)." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, 3(1).

- Pertiwi, M. E., Nengsih, T. A., & Safitri, Y. (2023). "Dampak Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang (Studi Kasus di Pasar Rakyat Talang Banjar Kecamatan Jambi Timur)." *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi dan Bisnis*, 3(1).
- Pujirahayu, G. (2023). "Dampak Pelaksanaan Kebijakan Relokasi Pasar Terhadap Tingkat Pendapatan Pedagang di Pasar Subuh." Skripsi, IAIN Ponorogo.
- Sartika, D., Abidin, Z., & Nilfatri. (2023). "Relokasi Pasar Tradisional: Sebuah Riset Mengenai Pengaruh Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang. Za Bags Qu Publish."
- Sartika, D., Abidin, Z., & Nilfatri. (2023). "Relokasi Pasar Tradisional: Sebuah Riset Mengenai Pengaruh Relokasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang." Zabags Qu Publish.
- Susanti, IAM Dwi, NW Sri Astiti, and Dwi Putra Darmawan. 2020. "Strategi pengembangan pasar tradisional Kertha, Desa Kesiman Kertalangu, Kecamatan Denpasar Timur." *Jurnal Manajemen Agribisnis* 2.1 : 26280.
- Susanto, R. Y. 2018. Potensi Pasar Tradisional Blimbing bagi Masyarakat di Sekitar Kecamatan Lowokwaru Kota Malang. *Jurnal Referensi: Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, 6(2), 39-47.
- Umar, H. 2013.
- Wahyudi, R. 2019. Strategi Pengembangan Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kepuasan Pedagang. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 21(1), 37-52.